



MEMBEDAH PENGHORMATAN TERHADAP ZURRIYAH NABI SAW

(Perspektif Bayani, Burhani dan Irfani)

H.M. Attamimy¹, H. Rajab², Nindi Alfizahrin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Ambon

nindialfizahrin28@gmail.com¹, m.attamimy.ma@gmail.com², rajabzeth@gmail.com³

Kirim: 2024-07-02

Direvisi: 2024-07-29

Diterima: 2024-08-30

Terbit:2024-09-31

Doi: 10.33477/am.v3i1.8740

ABSTRAK

Penghormatan terhadap zurriyah Nabi saw. adalah suatu hal yang telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat Islam. Namun, posisi sebagai zurriyah Nabi Saw itu belakang mulai digugat dan dipertanyakan kebenaran, terutama klaim dari klan Ba'alawi yang dikenal sebagai *habaib*. Tulisan ini bermaksud memberikan penjelasan bahwa penghormatan terhadap Nabi Saw. dan zurriyahnya dapat dibenarkan dalam Islam dari perspektif bayani, irfani dan burhani. Oleh karena itu, gugatan terhadap keabsahan nasab zurriyah Nabi Saw seharusnya menggunakan parameter yang telah disepakati untuk menghindari terjadinya kontroversi yang berkepanjangan dalam masyarakat. Penelitian ini adalah kajian pustaka yang seluruh sumber datanya berasal dari sumber tertulis, seperti buku/kitab, artikel-artikel ilmiah dan lainnya. Penelitian menemukan bahwa gugatan terhadap keabsahan zurriyah Nabi itu, menggunakan parameter baru yang tidak pernah digunakan sebelumnya, seperti penggunaan tes DNA dan adanya pernyataan yang termuat dalam kitab-kitab sezaman. Karena itu, kesimpulan yang dihasilkan harus disikapi secara hati dan tidak langsung diyakini secara penuh sampai parameter tersebut mendapatkan kesepakatan dari pakar nasab.

Kata Kunci: bayani, irfani, burhani, zurriyah, DNA

ABSTRACT

Respect for the Prophet's Zurriyah. is something that has become a deeply rooted tradition in Islamic society. However, the position as zurriyah of the Prophet saw. Then the truth began to be challenged and questioned, especially the claims of the Ba'alawi clan known as habaib. This article intends to provide an explanation of respect for the Prophet. and his zurriyah can be justified in Islam from the perspective of bayani, irfani and burhani. Therefore, the lawsuit against the validity of the Prophet's Zurriyah nasab. should use agreed parameters to avoid prolonged controversy in society. This research is a literature review where all data sources come from written sources, such as books, scientific articles and others. The research found that the lawsuit against the validity of the Prophet's zurriyah used new parameters that had never been used before, such as the use of DNA testing and statements contained in contemporary books.

believed in completely until these parameters have received agreement from lineage experts.

Keywords: *bayani, irfani, burhani, zurriyah, DNA*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini beredar di media sosial perdebatan tentang nasab/zurriyah para Habaib, apakah nasab mereka benar sambung menyambung sampai kepada Rasul Al-Musthafa Muhammad *Shallallah 'alaih wa sallam* (selanjutnya ditulis “saw.”) atau terputus dan hanya merupakan klaim sepihak yang tak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Habib atau *habaib* (dalam bentuk jamak/plural) adalah istilah yang dikenal dalam masyarakat muslim di Indonesia untuk menyebut orang-orang yang diyakini memiliki hubungan kekeluargaan dengan Nabi Muhammad saw. Hubungan kekeluargaan yang dimaksud adalah ikatan *zurriyah* (*genetic*). Menurut bahasa, Habib berarti “kesayangan” atau “terkasih”. Asal katanya adalah *habba – yahibbu* (حَبَّ-يُحِبُّ) yang artinya “mencintai” atau “menyukai”.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata *habib* dapat berarti:

1. Yang dicintai; kekasih
2. Panggilan kepada orang Arab yang berarti tuan
3. Panggilan kepada orang yang bergelar sayid
4. Sayid sendiri adalah kata sapaan kepada orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw.²

Jadi *habib* atau *habaib* adalah kata atau istilah yang umum dipakai oleh orang Islam, khususnya di Indonesia untuk menyebut mereka yang memiliki nasab sampai kepada Nabi saw. Selain *habib*, mereka yang mengaku memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah saw. juga dikenal dengan istilah *Sayyid*, *Syarif* dan *Ba'alawi* (*Ba'alwi*). *Sayyid* atau di beberapa daerah disebut “said”, “sidna” atau “sidi” dan *sayyidah* (untuk perempuan) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti “tuan” atau “pemimpin” yang merupakan gelar yang diberikan kepada keturunan Nabi saw. melalui

¹Risalah Islam, “Pengertian Habib Dan Asal-Usul Gelar Habib,” *Risalahislam.Com*, 2021, <https://www.Risalahislam.Com/2021/07/Pengertian-Habib-Dan-Asal-Usul-Gelar.Html>.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.

jalur Husain. Kata sayyid seringkali dibedakan dengan Syarif/Syarifah (yang mulia) yang merupakan gelar yang diberikan kepada keturunan Nabi saw. dari jalur Hasan. Hasan dan Husain keduanya adalah cucu Rasulullah saw. dari perkawinan Ali bin Abi Thalib ra. dengan putri Rasul, Fatimah al-Zahra.³

Satu istilah lain untuk menyebut keturunan Nabi saw. adalah Ba'alawi atau Ba'alwi yang merupakan sekelompok keluarga Hadhrami yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Mereka mengklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. Istilah Ba'alawi berasal dari nama Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Alwi merupakan cucu dari Ahmad bin Isa al-Muhajir yang awalnya tinggal di Basra di Irak,

lalu hijrah ke Hadhramaut di Yaman di sekitar abad ke 10 M.⁴

Jadi Ba'alawi adalah keturunan dari Alwi bin Ubaidillah bin Isa yang menelusuri garis keturunan mereka kepada Nabi Muhammad saw. melalui jalur Husain bin Ali. Dalam perkembangannya, Keluarga Ba'alawi mulai bermigrasi dari Hadramaut ke berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Afrika Timur, dan India, pada abad ke-19. Di tempat-tempat yang mereka datangi, seringkali mereka memerankan peran penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah-wilayah tersebut. Maka tak heran jika di tempat yang baru itu, tak jarang mereka dinobatkan sebagai pemimpin agama dan sosial dan berkontribusi dalam pendidikan dan dakwah Islam.

Posisi para keturunan Rasulullah saw. dalam masyarakat muslim yang sangat dihormati dan dihargai, dan semacam mendapat *prevelage* bukan hanya karena peran mereka dalam penyebaran ajaran Islam, tetapi juga karena darah Rasulullah saw. yang mengalir dalam tubuh mereka. Pemberian kehormatan yang tinggi kepada zurriyah Rasul, tidak terjadi hanya di dalam mazhab atau aliran Islam tertentu saja. Sunni maupun Syiah semuanya menghormati zurriyah Rasul sebagai pemelihara ajaran Islam. Penghormatan ini tidak hanya berdasarkan pada hubungan darah, melainkan pada keteladanan moral dan spiritual yang mereka tunjukkan. John L. Esposito dalam "*the Holy Family of Islam*" menyebutkan bahwa zurriyah Nabi Muhammad terus menerus memainkan peranan penting dalam perkembangan intelektualitas dan spiritual kaum muslimin di segala penjuru dunia.

³Islam, "Pengertian Habib Dan Asal-Usul Gelar Habib."

⁴Hasanul Rizqa, "Ini Sejarah Baalawi: Muncul Di Yaman, Sampai Ke Indonesia Sejarah Baalawi Dapat Merujuk Sejak Sosok Syekh Ahmad Bin Isa Al-Muhajir.," *Republika*, 2024, <https://khazanah.republika.co.id/berita/sip4z2458/ini-sejarah-baalawi-muncul-di-yaman-sampai-ke-indonesia-part2>.

Di Indonesia, zuriyah Nabi yang lebih akrab disapa sebagai habaib menyebar sampai ke pelosok-pelosok tanah air, mulai dari Aceh sampai ke Papua. Zuriyah Nabi ini memerankan peran signifikan dalam penyebaran ajaran Islam. Mereka adalah aktor kunci dalam mendakwakan Islam dan membentuk komunitas masyarakat muslim yang kuat. Ahmad Syafii Maarif dalam “Islam di Nusantara; Sejarah dan Perkembangannya”, menjelaskan bahwa zuriyah Nabi di Nusantara memiliki peran dalam penyebaran ajaran Islam yang moderat, penuh kasih dan sesuai dengan tradisi yang diajarkan oleh Rasulullah saw.⁵

Terlepas dari kontroversi yang terjadi akhir-akhir ini berkaitan dengan gugatan terhadap keabsahan nasab para habaib, terutama keturunan Ba’alawi. Tulisan ini bermaksud membedah ulang hakikat penghormatan terhadap para habaib dalam ajaran Islam, melalui pendekatan epistemologi bayani, burhani dan irfani. Tujuannya,

dapat memberikan penjelasan tentang mengapa di dalam masyarakat muslim penghormatan terhadap zuriyah Rasulullah saw. tertanam kuat sejak lama dan terus bertahan hingga saat ini. Penelitian ini bersifat pustaka dengan menelusuri referensi yang berkaitan dengan penghormatan terhadap keturunan Nabi saw. baik di dalam al-Quran, hadis-hadis Nabi saw. maupun referensi lain yang berkaitan

PEMBAHASAN

1. Memahami Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani

Dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan, Islam tidak hanya berangkat dari rasionalisme dan empirisme sebagaimana terjadi di dunia Barat, melainkan juga mengakui adanya wahyu dan intuisi. Wahyu adalah kebenaran yang diberikan Tuhan kepada para Nabi-Nya untuk diajarkan kepada umatnya, sedangkan intuisi adalah suatu kebenaran yang langsung berasal dari Tuhan dan diberikan kepada manusia dalam bentuk ilham. Proses memperoleh ilmu pengetahuan ini kemudian dikenal sebagai epistemologi.

Kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani, dari kata episteme yang artinya “pengetahuan” dan kata logos yang berarti “perkataan, pikiran dan ilmu”. Dalam bahasa

⁵Humas Baznas, “Keturunan Nabi Muhammad: Generasi Yang Membawa Cahaya Islam,” Baznas.Go.Id, 2024, <https://Baznas.Go.Id/Artikel-Show/Keturunan-Nabi-Muhammad:-Generasi-Yang-Membawa-Cahaya-Islam/659#:~:Text=Dalam Buku Islam Di Nusantara%3A Sejarah Dan Perkembangannya,Sesuai Dengan Tradisi Yang Diajarkan Oleh Rasulullah SAW.>

Yunani, “episteme” berasal dari kata kerja “epistamai” yang artinya mendudukkan, menempatkan dan meletakkan. Dari makna bahasa ini, episteme dimaknai pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk “menempatkan sesuatu pada kedudukan yang sebenarnya”. Oleh sebab itu, epistemology biasa dikenal sebagai teori pengetahuan (theory of knowledge).⁶ Menurut Azyumardi Azra, epistemologi adalah bidang ilmu yang menyelidiki kebenaran, pengertian, struktur, metode dan nilai-nilai dari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan dan merupakan ilmu yang dipelajari secara mendalam.⁷

Dalam Islam, paling tidak dikenal ada tiga model epistemologi, yaitu bayani, irfani dan burhani. Ketiga epistemologi ini masing-masing memiliki pandangan yang berbeda tentang pengetahuan. Epistemologi bayani misalnya, secara bahasa berarti sesuatu yang jauh dan terbuka. Bayani adalah suatu metode yang menekankan pada otoritas teks (nash) baik secara langsung maupun tidak. Secara langsung, metode bayani adalah metode memahami teks sebagai pengetahuan dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Sedangkan secara tak langsung, bayani bermakna memahami teks sebagai pengetahuan mentah yang memerlukan penafsiran dan penalaran. Meskipun demikian, tidak dapat dipahami bahwa akal dan rasio dapat secara bebas menentukan makna dan maksudnya melainkan tetap harus bersandar pada teks.⁸ Dalam hal ini, teks yang dimaksud adalah teks suci (al-Quran dan Hadis) yang mempunyai otoritas penuh dalam menentukan kebenaran. Akal berfungsi hanya sebagai pengawal dari kandungan makna di dalamnya. Tradisi menggali makna teks seperti ini dikenal sebagai tafsir dalam Islam. Melalui tafsir, mufassir menggali makna yang tersembunyi dari teks Tuhan berdasarkan kecenderungan masing-masing.

Metodologi berfikir dalam Islam yang kedua adalah Irfani. Menurut bahasa, kata “irfani” adalah bentuk masdar dari kata kerja “arafa” yang bermakna tahu atau mengetahui, semakna dengan kata makrifat yang berarti pengetahuan. Kata al-Irfan juga berarti mengetahui sesuatu dengan berpikir dan mengkaji secara mendalam.⁹ Kata

⁶J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 1.

⁷ Muhammad Imam Asrofi and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, “Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran PAI” 7, no. 1 (2024): h. 86–97.

⁸A. Khudori Saleh, “Epistemologi Bayani,” *Ulul Albab* 10, No. 2 (2009), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/6058/6685>.

⁹Epistemologi Nalar Bayani Et Al., “Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17, No. 2 (2021): 225–35.

irfani ini berasal dari kaum sufi yang merujuk pada pengertian suatu bentuk pengetahuan yang tinggi, tertanam dalam hati dalam bentuk kasy atau ilham.¹⁰

Adapun secara terminologi, irfani adalah upaya membuka informasi yang diterima dengan penerangan kebenaran tuhan kepada makhluk (*al-kasyf*), sesuai selesainya riyadah.¹¹ Epistemologi Irfani mengatakan bahwa intuisi dan pengalaman indrawi, bukan refleksi logis pada teks, adalah sumber pengetahuan. *zauqiyah*, *mujahadah*, *riyadah*, *isyraqiyah*, dan *ladunniyah* atau penghayatan batin merupakan metode-metode yang dipakai dalam epistemologi Irfani. Terlepas dari subjektivitas pengetahuan Irfani, semua orang bisa merasakan kebenarannya. Epistemologi Irfani tidak menekankan penggunaan rasio, melainkan memerlukan pengetahuan esoterik tambahan berupa pengalaman batin yang didapatkan melalui muhasabah dan zikir.¹²

Jadi, epistemologi irfani adalah metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung realitas spiritual keagamaan. Irfani dikembangkan oleh kaum sufi. Kata mereka, Irfani merujuk pada bentuk pengetahuan tertinggi karena yang dihadirkan adalah pengetahuan yang berasal dari qalbu melalui kasyf atau ilham.¹³ Dalam filsafat Islam, metode irfani umum dikenal sebagai metode intuisi.¹⁴ Melalui intuisi, manusia mendapatkan pengetahuan dengan tiba-tiba tanpa ada proses penalaran tertentu. Ciri khas yang dimiliki adalah dengan *zauqi* atau rasa lewat pengalaman langsung atau ilmu *hudhuri*.¹⁵ Meskipun pengetahuan Irfani bersifat subyektif, namun pengetahuan ini dapat dirasakan kebenarannya oleh semua orang. Artinya, semua orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif.

Epistemologi ketiga adalah Burhani. Istilah Burhani merupakan kata yang secara harfiah berasal dari Bahasa Arab yang berarti menyucikan atau menjernihkan.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Nurul Lathifah Et Al., “Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Tinjauan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani,” *Transformasi Manageria* 4, No. 1 (2024): 190–203, <https://doi.org/10.47476/Manageria.V>.

¹²*Ibid.*

¹³Bayani Et Al., “Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam.”

¹⁴Asrofi and El-Yunusi, “Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran PAI.”

¹⁵Mochamad Hasyim, “Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani),” *Jurnal Al-Murabbi* 3, No. 1 (2018): 217–28, <https://jurnal.yudharta.ac.id/V2/Index.php/Pai/Article/Download/1094/960/>.

Epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan yang dimiliki manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi (*al-hiss, al-tajribah wa muhakamah 'aqliyah*). Peran dan fungsi rasio atau akal dalam epistemologi Burhani adalah untuk alat analitik-kritis.¹⁶ Dalam hal ini akal dianggap memiliki kemampuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekali pun akal dianggap mampu mengetahuinya, seperti dalam masalah baik dan buruk. Dalam Al-Quran banyak dijumpai ayat yang menjelaskan dan memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya.¹⁷

Dengan demikian, epistemologi Burhani adalah metode yang memakai logika akal pikiran yang murni untuk mendapatkan pengetahuan. Epistemologi Burhani tidak didasarkan pada teks maupun pengalaman batin, melainkan pada keruntutan logika. Jadi berbeda dengan dua epistemologi sebelumnya yang masih berkaitan dengan teks suci, Burhani lebih menyandarkan diri pada kekuatan akal pikiran, rasio yang dilakukan dengan dalil-dalil logika. Jika dibandingkan, maka dapat dikatakan epistemologi bayani menghasilkan pengetahuan melalui analigi furu' pada ashI; Irfani menghasilkan pengetahuan melalui proses penyatuan ruhani kepada Tuhan; dan Burhani menghasilkan pengetahuan melalui dalil-dalil logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.¹⁸

2. Penghormatan terhadap Habaib perspektif Bayani, Burhani dan Irfani

Penghormatan terhadap zurriyah Nabi saw. adalah suatu hal yang telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat Islam. Namun, posisi sebagai zurriyah Nabi saw. itu belakangan mulai digugat dan dipertanyakan kebenaran, terutama klaim dari klan Ba'alawi yang dikenal sebagai *habaib*. Berikut beberapa perspektif dalam hal penghormatan terhadap Habaib.

1. Perspektif Bayani.

Penghormatan terhadap Nabi saw. dan keturunan (zurriyyah)-nya adalah suatu tradisi yang telah berlangsung sejak dari masa Nabi saw. dan terus menerus langgeng sampai hari ini. penghormatan itu bukan tanpa alasan, karena dalam kenyataannya penghormatan itu dapat dirujuk pada dua sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Quran

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

dan hadis Nabi saw. sendiri. Setidaknya, penghormatan kepada zurriyah para Nabi itu karena beberapa alasan berikut:

a. Al-Mawaddah fi al-Qurba

Dalam QS. Asy-Syura 42/23 disebutkan bahwa Nabi saw. tidak mengharap upah dari apa saja yang telah dilakukannya kepada umatnya. Beliau hanya berharap agar umatnya bisa berlaku al-mawaddah (kasih sayang) pada kerabat beliau. Ayatnya sebagai berikut:

ذَلِكَ الَّذِي يُبْتَغَىٰ لِلَّهِ عِبَادَةُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَعْتَرَفْ حَسَنَةً نَّزَدْنَا لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Ahmad Warson Munawwir dalam kamusnya mengartikan kata Al-mawaddah dengan menyukai menyayangi, menginginkan, mengasihi, bersahabat, dan ramah. Dalam sebuah hubungan atau relation antar sesama manusia, cinta adalah hal penting yang harus ada dan kata mawaddah berarti mencintai dan saling mengasihi baik dikala senang maupun dikala sedih. Al-Alusi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata "mawaddah" dalam ayat ini adalah rasa cinta (*al-mahabbah*).¹⁹

Adapun tentang siapa yang dimaksud 'al-qurba' dalam ayat di atas, para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Fatimah al-Zahra', Ali dan keturunan dari keduanya. Merekalah yang dimaksudkan sebagai ahlul bait dalam QS. Al-Ahzab 33/33:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud al-Qurba adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga Abbas. Pendapat ini adalah jawaban dari

¹⁹M. Nailul Authar As Syaukani, Kerwanto, and Zakaria Husin Lubis, "Penghormatan Terhadap Keturunan Ahlulbait Nabi Muhammad Saw Dalam Perspektif Al-Qur'an : Analisis Dengan Pendekatan Gerakan Ganda Fazlur Rahman" 2, no. 11 (2024): 437–55.

sahabat Nabi saw. yaitu Zaid bin Arqam ketika ditanya siapakah Ahlu Bait Rasulullah saw. Sedangkan pendapat ketiga mengatakan bahwa al-Qurba adalah keluarga Nabi saw. yang diharamkan menerima harta zakat tetapi menerima khumus, yaitu Banu Hasyim dan Banu al-Muththalib, yang selalu bersatu baik di masa jahiliyyah maupun di masa Islam.²⁰

Seperti dikisahkan oleh Abd al-Qadir al-Jailani, di saat ayat ini turun, Di antara sahabat Nabi ada yang bertanya kepada Rasulullah saw., siapa yang termasuk kerabatmu ya Rasulullah? Beliau menjawab; kerabatku adalah Ali bin Abi Thalib ra. dan Fathimah r.a serta keturunan keduanya. Lebih jauh Abdul Qadir al-Jaylani mengatakan hadis ini harusnya cukup dijadikan sebagai dalil dan bukti serta dijadikan sebuah pegangan untuk umat, karena pendapat ini dipakai oleh imam-imam serta ulama-ulama yang begitu besar cinta dan perhatiannya kepada zurriyah Nabi Muhammad saw.²¹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Nabi saw. tidak meminta balasan dari apa saja yang telah beliau lakukan dan persembahkan kepada umatnya, kecuali harapan agar sebagai umat Islam dapat menghormati keluarga dan zurriyahnya, berbuat baik kepada mereka serta menyayangi mereka. Di samping itu, ayat tersebut bisa juga dijadikan landasan dan dalil bagi semua umat Islam agar senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang sesama umat Nabi Muhammad saw. sebagai balas jasa apa segala perjuangan Rasulullah saw. sebab hanya dengan cara itulah dapat membuat Rasulullah saw. merasa gembira disebabkan umatnya saling memberikan kasih sangan dan cinta kasih di antara sesama mereka.²²

b. Nabi saw. dan Zurriyahnya adalah Manusia Pilihan

Selanjutnya, beberapa ayat dalam al-Quran menunjukkan bahwa Allah memberikan kemuliaan kepada keluarga Nabi Ibrahim *alaih al-salam* dan keturunannya dibandingkan dengan selain mereka. Hal ini misalnya dijelaskan dalam QS Al-Baqarah: 2/124 berikut:

²⁰Abu Muhammad Al-Bahawi, *Ma'ālim Al-Tanzīl Fī Tafṣīr Al-Qur'ān* (Bairut: Dār Ihyā al-Turāth al-Arabī, 1420), juz IV, h. 144.

²¹ Syaukani, Kerwanto, and Lubis, "Penghormatan Terhadap Keturunan Ahlulbait Nabi Muhammad Saw Dalam Perspektif Al-Qur'an : Analisis Dengan Pendekatan Gerakan Ganda Fazlur Rahman."

²²*Ibid.*

وَإِذْ أَتَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna; Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya AKU menjadikan engkau (Ibrahim) sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku/keturunanku Allah berfirman: "(Benar, tetapi) janji-KU tidak berlaku bagi orang-orang yang zhalim."

Ayat di atas kemudian diperkuat lagi dengan ayat yang lain dalam QS Ali Imran: 3/33-34:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ. ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (sebagai) satu keturunan; sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain; Allah Maha Mendengar (lagi) Maha Mengetahui".

Surat Al-Baqarah: 2/124, dan Āli 'Imran: 3/33-34 tersebut mengindikasikan dengan sangat jelas dan gamblang bahwa para Nabi dan Rasul ada Nasabnya/keturunannya, dan bahkan sambung menyambung Nasab mereka itu satu dengan yang lainnya (ذرية بعضها من بعض); Sebagaimana diketahui bahwa Nasab Nabi Ibrahim 'Alaihissalam itu secara linier sampai pada Nabi Muhammad saw.; Dan Nabi saw. pun secara linier garis nasabnya juga, sambung menyambung, dan terus ada dari abad ke abad sepanjang masa; sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ وَائِلَةَ بِنِ الْأَسْقَعِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَىٰ قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشِ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ²³

Dari Wasilah bin Al-Asqa', dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari anak-anak Isma'il, dan telah memilih Quraisy dari (anak-anak) Kinanah, dan telah memilih Bani

²³Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairut: Dār Ihyā al-Turas al-Arabi, 1955).

Hasyim dari anak-anak Quraisy, dan telah memilihku dari Bani Hasyim”. (HR. Muslim)

Penghormatan terhadap zurriyah Nabi saw. juga ditunjukkan dalam hadis berikut:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخِرِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعَثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي إِلَّا إِيَّاهُمَا لَنْ يَفْتَرَقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ²⁴.

Sesungguhnya Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang sangat berat, salah satunya lebih besar dari yang lain; Kitabullah, tali yang dibentangkan dari langit ke bumi, dan Keturunanku Ahli Baitku; Keduanya tidak akan berpisah hingga mereka tiba di telagaku.

Kata *عترة* pada teks Hadis tersebut juga bermakna: *نسل*, yakni keturunan; Seperti kata seorang 'ulama yang bernama 'Umar Abdul Jabbar tentang pribadi Nabi saw. ““Beliau adalah dari keturunan Quraisy, yakni Suku yang termulia di Makkah Al-Mukarramah". Kemuliaan Nasab/Keturunan Nabi saw. itu adalah sebuah Anugerah, pemberian langsung dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan demikian, kemuliaan keturunan (nasab/'itrah) beliau itu merupakan sebuah *given* yang berlangsung secara turun-temurun, meski mereka (zurriyah Nabi itu) tidaklah

meminta untuk mereka dimuliakan karena satu nasab dengan Nabi saw.; dan sebenarnya nasab/keturunan yang mulia ini selalu ada, dan tetap dijaga oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tidak pernah terputus untuk selamanya; Bahkan Allah berfirman dalam QS. Al-Kautsar: 3;

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus (keturunannya).

Sesungguhnya (sebagian) ayat Al-Qur'an dan Hadis yang dikemukakan di atas, adalah sebuah "pengakuan" dari sang maha pencipta bahwa keturunan Nabi saw. itu selalu dan tetap ada dari abad ke abad, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bukan saja di dunia, tapi justru berlanjut sampai di akhirat, dan tidak pernah terputus. Nabi saw. bersabda:

²⁴ Ahmad Bin Hanbal Al-Shaibānī, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal* (Kairo: Mu'assasat Qurtubah, 2001), Juz XVII, h. 170.

... إِنَّهُ يَنْقُطُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَنْسَابُ وَالْأَسْبَابُ إِلَّا نَسَبِي وَسَبَبِي²⁵

"...Sesungguhnya pada hari kiamat, semua Nasab (keturunan) akan terputus, kecuali NasabKu/KeturunanKu, hubungan kekeluargaan dan kekerabatanku..."

Sesungguhnya perbedaan pendapat dalam hal dan masalah apa saja dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di dunia ini, adalah sebuah kewajiban dan sah-sah saja; Namun sebagai Muslim rujukannya/tempat kembalinya/barometernya, adalah tetap Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Allah berfirman dalam QS An-Nisa: 4/59:

... فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

"... Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-NYA; Jika kamu (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari kemudian; Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Perintah untuk kembali/tunduk/patuh kepada Allah dan Rasul-Nya dalam penggalan ayat tersebut, bukan hanya sebuah keniscayaan, tapi juga sebuah perintah yang patut untuk diikuti/ditaati secara absolut tanpa reserve; Allah juga berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا.

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-NYA telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) tentang urusan mereka; Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-NYA, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata".

2. Perspektif Irfani.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, irfani adalah sebuah pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi, atau istilah agamanya disebut pengetahuan ma'rifah. Pengetahuan dalam hal ini tidak didasarkan atas teks seperti bayani, tetapi pada kasyf atau intuitif, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Oleh sebab itu, pengetahuan Irfani tidak didapatkan melalui analisis teks, tetapi melalui oleh ruhani di mana dengan kebersihan hati, diharapkan Tuhan dapat melimpahkan pengetahuan

²⁵Al-Shaibānī, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, Juz XXXI, h. 258.

langsung kepadanya, merasuk ke dalam pikiran, dikonsep lalu diungkapkan kepada orang lain dengan logis.

Model pengetahuan irfani ini kadang menimbulkan perbedaan pendapat mengingat adanya aspek pengetahuan yang bersumber dari dalam tanpa memperhatikan aspek lahirnya. Sehingga ada yang menerima dan menolak. Epistemologi Irfani berkembang dan dipergunakan dalam konteks masyarakat sufi. Ia berbeda dengan epistemologi Burhani yang dikembangkan oleh para filosof dan juga berbeda dengan epistemologi bayani yang dikembangkan dan digunakan dalam keilmuan-keilmuan Islam pada umumnya.²⁶

Dalam konteks penghormatan terhadap *zurriyat* Nabi saw. penerapan Irfani dapat ditelusuri pada pandangan-pandangan ulama dan tokoh agama lainnya, yang menekankan pada pentingnya menghormati keturunan Rasulullah saw. misalnya apa yang disampaikan oleh KH. Maimoen Zubair. “jika engkau mencintai Habaib sebab ilmu yang dimilikinya, maka boleh jadi engkau akan membenci Habaib yang bodoh; kalau kamu mencintai habaib sebab ada kesamaan ideologi, maka boleh jadi kau akan membenci habaib yang kontra dalam ideologimu; jika engkau mencintai habaib disebabkan perbuatan baiknya, maka boleh jadi engkau akan membenci habaib yang tidak baik perbuatannya. Namun, jika engkau mencintai habaib karena Rasulullah, karena Allah dan karena dalam tubuhnya mengalir darah Rasulullah, maka tidak akan ada seorangpun habaib yang akan engkau benci bagaimana pun kenyataannya”.²⁷

Pada kesempatan yang lain, KH. Maimoen mengatakan: “jangan sampai ada yang berani menghina keturunan Nabi (Sayyid). Sebab bagaimana pun juga, ada darah Kanjeng Nabi pada mereka. jika tidak suka, maka anggap saja bagaikan sobekan al-Quran. Yang namanya sobekan, tidak bisa dibaca. Tapi, jika diterlantarkan/dihina, jelas haram! Namun jangan juga berani menghina kiai. Karena bagaimanapun, kiai adalah pewaris para nabi. Kalau tidak suka, tidak masalah. Tidak perlu kamu ikuti. Akan tetapi, kalau sampai berani menghina mereka, Nabi pasti sakit hati jika pewaris beliau dilukai”.²⁸

²⁶M. UliL Abshor, “EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik),” *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>.

²⁷Fakta Kini, “KH Maimoen Zubair: Cintai Habaib Karena Rasulullah, Maka Tak Ada Satupun Habaib Yang Kau Benci,” *faktakini.info*, 2021, <https://www.faktakini.info/2021/11/kh-maimoen-zubair-cintai-habaib-karena.html#gsc.tab=0>.

²⁸Redaksi Iqra, “Alasan Dan Dalil Mengapa Kita Menghormati Keturunan Nabi,” *Iqra.id*, 2020, <https://iqra.id/alasan-dan-dalil-mengapa-kita-menghormati-keturunan-nabi/>.

Kalau kemudian si "A" yang nasab-nya sambung menyambung sampai kepada Nabi Yang Mulia Muhammad saw.; Tapi dalam hidup dan kehidupan kesehariannya tidak mencerminkan Akhlak yang mulia, bahkan (mungkin saja) melakukan tindak pidana (misalnya); Maka sesungguhnya Nasab Mulia si "A" tetap melekat pada dirinya; Walaupun ia harus dihukum atas segala pelanggaran-nya itu; Tidak kemudian Nasab dan silsilah Keturunannya itu dianulir.

Imam Syafi'i dikatakan pernah menggubah sebuah syair.

ولما رأيت الناس قد ذهب بهم # مذهبهم في بحر الغي والجهل
ركبت على اسم الله في سفن النجا # وهم اهل بيت المصطفى خاتم الرسل

Ketika aku melihat pemikiran manusia telah tersesat

Mazhab-mazhab mereka di samudera kesesatan dan kebodohan,

Aku menaiki atas nama Allah perahu keselamatan

mereka adalah Ahlu Bait al-Musthafa Sang penutup para rasul.

Generasi terdahulu telah mencontohkan bagaimana kita seharusnya sebagai umat Nabi Muhammad untuk selalu memuliakan zuriyah beliau. Ulama kaliber Imam Suyuthi yang begitu sibuk dengan ilmu dan ibadahnya, sampai-sampai beliau tidak berkenan menemui tamu karena keterbatasan waktu. Akan tetapi, suatu hari yang datang bertamu adalah seorang habib, langsung saja sang Imam berlari ke pintu dan membukanya untuk menyilahkan sang habib masuk ke dalam rumah.²⁹

Suatu ketika, Syekh Ramadhan al-Buthi membaca surat al-Lahab, kemudian ia membaca dalam sebagian kitab suatu riwayat dari ulama sholeh, bahwa ulama tadi merutinkan membaca surat Al-Lahab. Lalu ia bermimpi melihat Rasulullah, sedang wajah beliau terlihat murka dan berkata kepadanya, "Bukankah dia (Abu Lahab) itu adalah pamanku?" Sejak saat itu sang ulama tadi tak lagi membaca surat Al-Lahab, terkecuali untuk menghatamkan Al-Qur'an. Sampai segitunya seorang Nabi penutup zaman mencintai keturunannya. Padahal kita tahu sendiri Abu Lahab segitu kejamnya berperilaku kepada Nabi.³⁰

3. Perspektif Burhani.

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

Dari perspektif burhani, penghormatan terhadap zurriyyah Nabi saw. adalah hal yang wajar dalam masyarakat. Jangankan zurriyyah Nabi dan nasabnya, keluarga dan keturunan dari orang tertentu yang memiliki peran penting dalam masyarakatnya, misalnya keluarga pemimpin, tokoh agama dan adat tertentu, selalu mendapat penghormatan yang lebih bahkan di beberapa tempat memiliki keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Apalagi zurriyyah Nabi saw. dan keturunannya. Nabi saw. memiliki semua syarat yang diperlukan untuk mendapat penghormatan dari

masyarakat, baik pengikut beliau sendiri maupun selainnya. Oleh karena itu, sesungguhnya tak ada perbedaan pendapat tentang pentingnya penghormatan itu diberikan kepada Nabi saw. dan zurriyyahnya.

Masalah yang muncul belakangan ini sesungguhnya berpangkal pada penyangkalan sekelompok orang terhadap pengakuan dari orang tertentu yang mengaku sebagai keturunan Nabi saw. penyangkalan ini didasarkan pada kriteria baru yang digunakan untuk mengukur keabsahan seseorang diakui sebagai keturunan Nabi saw. perlu diketahui, metode yang digunakan dalam menetapkan nasab ialah *metode Al-Firâsy (al-Aqd)*; Pengakuan tentang nasab; *Al-Bayyinah* (persaksian); dan *Al-Qiyâfah*. Hubungan suami-istri yang dilakukan dalam perkawinan yang sah dianggap sebagai salah satu metode penetapan nasab, baik perkawinan yang dilakukan secara resmi maupun yang tidak resmi, sehingga anak yang lahir sebagai hasil dari perkawinan tersebut dipandang sah untuk dinasabkan. Hal ini berdasarkan hadis dari Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرِ".³¹

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Anak itu adalah milik mereka yang menyetubuhi ibunya, sedangkan bagi pezina harus dirajam"

Pengakuan tentang nasab dapat diklasifikasi menjadi 2 bagian, yaitu: *Pertama*, pernyataan yang dilakukan oleh pihak terkait yakni bapak dan anak atau sebaliknya, dan kedua, pengakuan yang dilakukan oleh pihak lain yang menerangkan tentang status anak atau bapak. *Al-bayyinah* atau persaksian dapat digunakan dalam menetapkan nasab dalam mazhab Hanafi dan Maliki, jika terdapat 2 orang saksi yang mengakuinya, sedangkan dalam mazhab Syafii dan Hanbali, saksi hanya dapat digunakan dalam menetapkan nasab jika berasal dari ahli waris. Adapun *al-qiyafah*, merupakan bentuk

³¹Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II, h. 1081.

penilaian terhadap seseorang yang didasarkan faktor-faktor fisik atau psikis yang terdapat pada anak atau bapak sehingga dengan hubungan faktor-faktor tersebut dapat dipastikan hubungan di antara keduanya.³²

Kriteria baru yang dimaksud adalah penggunaan tes DNA (*Deoxyribo Nucleic Acid*) sebagai alat untuk memverifikasi keabsahan seseorang sebagai keturunan Nabi saw. atau bukan. Jelas metode ini tidak pernah digunakan sebelumnya. Namun Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, maka boleh dikata bahwa: “Apa yang ada di ketinggian langit; Apa yang ada pada luasnya hamparan bumi; apa yang ada di kedalamannya lautan; boleh dikata hampir semuanya telah dan akan diraih oleh manusia dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan tehnologinya itu. Bahkan, janin yang ada dalam rahim seorang Ibu pun dapat dideteksi jenisnya, laki-laki ataukah perempuan, dan dapat juga diprediksi kapan lahirnya. Jhon

Mandeville, salah seorang ahli biologi molekuler asal Amerika, sebagaimana dikutip dari Muh. Tamimi pernah mengatakan: “Kita dapat menghasilkan hampir semua hal kecuali tiket lotre yang direkayasa secara genetik supaya menang”.³³

Meskipun baru, menurut sebaigian pakar, penggunaan tes DNA dalam penentuan nasab dapat dikaitkan dengan teori *al-qiyafah* dalam penentuan nasab. Tes DNA adalah penemuan ilmu kedokteran terkini. Sebab pada masa Rasul dan sahabat belum dikenal istilah seperti itu, yang ada pada saat itu adalah sistem *al-qiyafah*, yakni keahlian untuk mengetahui kemiripan orang melalui jejak atau telapak kaki. Hasil uji tes DNA inilah yang dipergunakan sebagai bukti untuk menentukan hubungan nasab seseorang, jika terdapat keraguan. Kalau diperhatikan dengan seksama, ada kesamaan antara *al-qiyafah* dengan tes DNA. Teknologi *al-qiyafah* adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk mengetahui kemiripan orang dari jejak atau telapak kaki. Keahlian ini berguna untuk menentukan nasab seorang anak. Teknologi *al-qiyafah* telah mengilhami konsep pembuktian nasab anak di masa sekarang melalui pengembangan dan modernisasi teknologi penetapan anak melalui tes DNA yang memiliki tingkat akurasi yang jauh lebih kuat. Jika di masa lalu penetapan nasab anak sudah dilakukan berdasarkan basisbasis teknologi seperti teknologi *al-qiyafah* meskipun masih sangat alami, tetapi konsep *al-qiyafah* yang menitikberatkan pada

³²Muh. Tamimi, “Tes DNA Dalam Menetapkan Hubungan Nasab,” *Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 13, no. 1 (2014): 83–98, <https://media.neliti.com/media/publications/41828-ID-tes-dna-dalam-menetapkan-hubungan-nasab.pdf>.

³³*Ibid.*

kesamaan rupa, warna, kulit, rambut, jejak atau telapak kaki dan lain-lain. Sedangkan DNA lah yang menentukan jenis rambut, warna kulit dan sifat-sifat khusus dari manusia yang bahannya diambil dari sel, diantaranya sperma, jaringan tulang, darah, rambut atau bulu yang memiliki akar.³⁴

Penggunaan tes DNA dalam menentukan nasab telah digunakan dalam perkara hukum, misalnya dalam menentukan ahli waris dan ayah biologis seseorang yang lahir di luar nikah, tetapi penggunaannya untuk menentukan nasab yang telah melalui perjalanan waktu yang cukup lama, seperti menentukan nasab Nabi saw. masih mendapat kritikan dari berbagai kalangan, baik menyangkut keabsahan sampel dari keturunan Rasulullah saw. yang digunakan, maupun kemurnian sampel tersebut berkaitan jarak waktu antara Nabi saw. dengan sampel yang akan diuji. Karena itu, penggunaan tes DNA dalam menentukan nasab ini adalah sesuatu yang belum mendapat kesepakatan dari semua pakar dan ulama.

Sehubungan dengan hal itu, penggunaan prinsip atau sikap *ihtiyath* dan *al-khuruj min al-khilaf* sebagaimana banyak dipraktikkan dalam mazhab imam al-Syafii, boleh jadi harus dikedepankan dalam hal ini. *ihtiyath* adalah sikap hati-hati untuk menghindari kesalahan ketika menggunakan pendapat yang belum dipastikan kebenarannya, demikian hanya prinsip *al-khuruj min al-khilaf* adalah sikap memilih untuk terlepas dari perbedaan pendapat dengan memilih pendapat yang lebih umum atau pendapat lama, sampai pendapat yang lebih baru dapat dibuktikan kebenarannya dan disepakati bersama.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penghormatan terhadap zurriyah Nabi saw. adalah suatu yang mutlak dilakukan oleh setiap muslim. Syariat tentang penghormatan kepada zurriyah Nabi ini, apa pun istilah yang digunakan dalam masyarakat untuk menyebut mereka, dapat ditelusuri ke dalam al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw. dan pandangan para ulama dan pemuka umat Islam dari berbagai latar belakang yang berbeda dan dari masa ke masa. Secara logika pun, penghormatan ini adalah hal yang wajar mereka dapatkan, karena mereka menyandang nama keluarga Nabi saw. di mana darah Nabi saw. mengalir dalam tubuh mereka.

³⁴*Ibid.*,

Jika akhir-akhir ini ada semacam gugatan terhadap keaslian dan keabsahan nasab sebagian dari mereka, terutama terhadap mereka yang menggunakan gelar habaib dari kalangan Ba'alwi, maka sikap harus benar-benar dipikirkan dengan baik, sebab bagaimana pun celaan dan penghinaan terhadap keluarga Nabi saw. adalah hal yang tak bisa dibenarkan dan dikecam oleh al-Quran, sehingga penggunaan parameter baru yang belum disepakati penggunaannya dan menyalahi tradisi penetapan nasab yang selama ini digunakan oleh ulama, seperti penggunaan tes DNA, sebaiknya menunggu kesepakatan semua pihak bahwa parameter tersebut benar dapat digunakan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Bahwa di antara yang mengaku sebagai keturunan Nabi saw. ada yang kemudian berbuat salah, atau menggunakan label zurriyah Nabi saw. itu untuk keuntungan pribadinya yang bertentangan dengan ajaran Islam, adalah suatu kenyataan yang tak dipungkiri dalam masyarakat. Tetapi hal itu tidak lantas dapat dijadikan argumentasi bahwa semua zurriyah Nabi adalah tidak benar dan tak perlu dihormati lagi. Perbuatan dosa dan merugikan masyarakat adalah ulah oknum, sehingga yang perlu disalahkan adalah oknumnya, bukan mencela keturunannya, karena hal seperti itu tidak hanya terjadi pada yang mengaku zurriyah Nabi saw., melainkan juga pada keturunan yang lain.

Akhirnya, penghormatan terhadap zurriyah Nabi saw. baik yang dikenal sebagai sayyid, syarif, ahlul bait, habaib maupun istilah lainnya, adalah suatu tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat Islam di manapun, terlebih di Indonesia. Jika tradisi ini perlu diubah atau dikoreksi, maka sebaiknya menggunakan parameter yang disepakati dan diyakini kebenarannya secara ilmiah. Jika tidak, maka yang akan terjadi adalah polemik dan kontroversi berkepanjangan dalam masyarakat yang akan mengarah pada perpecahan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. UliL. "EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)." *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>.
- Al-Bahawi, Abu Muhammad. *Ma'ālim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Bairut: Dār Ihyā al-Turāth al-Arabī, 1420.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bairut: Dār Ihyā al-Turas al-Arabi, 1955.
- Al-Shaibānī, Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Kairo: Mu'assasat Qurtubah, 2001.

- Asrofi, Muhammad Imam, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran PAI" 7, no. 1 (2024): 86–97.
- Bayani, Epistemologi Nalar, Burhani D A N Irfani, Muhammad Al Farabi, and Riki Irawan. "EPISTEMOLOGI NALAR BAYANI, BURHANI DAN IRFANI DALAM PENGEMBANGAN STUDI ISLAM." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021): 225–35.
- Baznas, Humas. "Keturunan Nabi Muhammad: Generasi Yang Membawa Cahaya Islam." Baznas.go.id, 2024. [https://baznas.go.id/artikel-show/Keturunan-Nabi-Muhammad:-Generasi-yang-Membawa-Cahaya-Islam/659#:~:text=Dalam buku Islam di Nusantara%3A Sejarah dan Perkembangannya,sesuai dengan tradisi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.](https://baznas.go.id/artikel-show/Keturunan-Nabi-Muhammad:-Generasi-yang-Membawa-Cahaya-Islam/659#:~:text=Dalam%20buku%20Islam%20di%20Nusantara%3A%20Sejarah%20dan%20Perkembangannya,sesuai%20dengan%20tradisi%20yang%20diajarkan%20oleh%20Rasulullah%20SAW.)
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hasyim, Mochamad. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2018): 217–28. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/download/1094/960/>.
- Iqra, Redaksi. "Alasan Dan Dalil Mengapa Kita Menghormati Keturunan Nabi." Iqra.id, 2020. <https://iqra.id/alasan-dan-dalil-mengapa-kita-menghormati-keturunan-nabi/>.
- Islam, Risalah. "Pengertian Habib Dan Asal-Usul Gelar Habib." risalahislam.com, 2021. <https://www.risalahislam.com/2021/07/pengertian-habib-dan-asal-usul-gelar.html>.
- Kini, Fakta. "KH Maimoen Zubair: Cintai Habaib Karena Rasulullah, Maka Tak Ada Satupun Habaib Yang Kau Benci." faktakini.info, 2021. <https://www.faktakini.info/2021/11/kh-maimoen-zubair-cintai-habaib-karena.html#gsc.tab=0>.
- Lathifah, Nurul, Abdul Latif, Roshifah Jauhari, and Nur Cholid. "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Tinjauan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani." *Transformasi Manageria* 4, no. 1 (2024): 190–203. <https://doi.org/10.47476/manageria.v>.
- Rizqa, Hasanul. "Ini Sejarah Baalawi: Muncul Di Yaman, Sampai Ke Indonesia Sejarah Baalawi Dapat Merujuk Sejak Sosok Syekh Ahmad Bin Isa Al-Muhajir." Republika, 2024. <https://khazanah.republika.co.id/berita/sip4z2458/ini-sejarah-baalawi-muncul-di-yaman-sampai-ke-indonesia-part2>.
- Saleh, A. Khudori. "Epistemologi Bayani." *Ulul Albab* 10, no. 2 (2009). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/6058/6685>.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Syaukani, M. Nailul Authar As, Kerwanto, and Zakaria Husin Lubis. "Penghormatan Terhadap Keturunan Ahlulbait Nabi Muhammad Saw Dalam Perspektif Al-Qur'an : Analisis Dengan Pendekatan Gerakan Ganda Fazlur Rahman" 2, no. 11 (2024): 437–55.
- Tamimi, Muh. "Tes DNA Dalam Menetapkan Hubungan Nasab." *Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 13, no. 1 (2014): 83–98. <https://media.neliti.com/media/publications/41828-ID-tes-dna-dalam-menetapkan-hubungan-nasab.pdf>.

Wikipedia.org. “Ba’alwi.” In *WikipediaIndonesia*, 2024.
https://id.wikipedia.org/wiki/Ba_%27Alwi.